

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam bahasa latin disebut *adolescens* yang berarti tumbuh ke arah pematangan. Masa remaja merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia atau disebut dengan masa pubertas (Kumalasari & Andhyantoro, 2014).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi besar dari penduduk dunia. Berdasarkan kategori yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa kategori usia remaja berkisar antara 10 hingga 19 tahun. Pada masa ini terjadi beberapa perubahan fisik. Perubahan tersebut diikuti dengan munculnya ciri-ciri seks primer. Salah satu ciri seks primer pada remaja putri yaitu datangnya *menarche* atau menstruasi pertama.

Menstruasi adalah perdarahan akibat luruhnya dinding sebelah dalam rahim (endometrium). Lapisan endometrium dipersiapkan untuk menerima implantasi embrio. Jika tidak terjadi implantasi embrio lapisan ini akan luruh. Persarahan ini terjadi secara periodik, jarak waktu antar menstruasi dikenal dengan satu siklus menstruasi (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Di Amerika Serikat, sekitar 95% wanita remaja mempunyai tanda-tanda pubertas dengan *menarche* (menstruasi pertama) pada umur 12 tahun dan umur

rata-rata 12,5 tahun yang diiringi dengan pertumbuhan fisik saat *menarche* (WHO, 2018).

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan usia remaja yang mengalami *menarche* di Indonesia berada pada usia 13 hingga 14 tahun atau sekitar 37,5% remaja Indonesia. Di Jawa Barat terdapat 72,15% anak perempuan yang mengalami menstruasi pertama rata-rata pada usia 10-19 tahun. Sedangkan di Kota Cimahi terdapat sekiranya 78,9% mengalami *menarche* rata-rata pada usia 10-19 tahun. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan usia dalam menghadapi menstruasi pertama, dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam konteks ini, ada beberapa faktor mengapa seorang remaja mengalami menstruasi pertama atau *menarche* berbeda-beda, yakni: faktor sosial ekonomi, faktor genetik, dan faktor kesehatan gizi. Jika tidak, menstruasi terjadi lebih awal, yang, bersama dengan ketidaktahuan, menyebabkan ketidaksiapan dan akan muncul berbagai reaksi psikologis pada anak perempuan. Anak perempuan yang tidak mengetahui tubuh dan proses reproduksinya mungkin melihat menstruasi sebagai tanda penyakit atau hukuman atas perilaku yang salah (Dariyo, 2014). Kesiapan tersebut dapat menimbulkan reaksi positif dan negatif.

Menurut Mouli dan Patel (2017), penduduk muda negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki respon negatif sebesar 88,7% menunjukkan bahwa mereka belum siap menghadapi menstruasi pertama. Penjelasan yang paling penting tentang menstruasi adalah dari keluarga dekat, atas nama orang

tua, tetapi tidak semua wanita di keluarganya memberikan penjelasan yang diperlukan tentang menstruasi pada remaja putri. Mereka mengatakan tidak mau menghadapi menstruasi karena salah informasi dan terkadang dikaitkan dengan hal-hal negatif (Delima et al., 2020).

Kesiapan menghadapi *menarche* dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi dan perhatian pada remaja putri pada masa menghadapi *Menarche*, dengan demikian remaja putri akan menjadi lebih tenang dan siap menyambut datangnya *menarche*. Sumber informasi utama sebenarnya berasal dari ibu dan kakak perempuan (Tiwari, 2019). Orang tua terutama ibu harus memberikan penjelasan tentang *menarche* pada anak perempuannya, agar anak lebih mengerti dan siap dalam menghadapi *menarche* (Muriyana, 2018).

Persepsi merupakan organisasi dan interpretasi rangsangan yang masuk akal dan merupakan tanggapan yang terintegrasi dalam individu (Candra et al., 2017). Peran orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Persepsi remaja merupakan interpretasi yang didapatkan remaja putri salah satunya dari orang tua.

Setiap anak yang akan mengalami menstruasi pertamanya sangat membutuhkan persiapan lahir batin, sehingga dibutuhkan peran orang tua dalam menjelaskan kepada anak berkaitan proses pendewasaan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, masih banyak kesalahpahaman atau salah persepsi tentang menstruasi di masyarakat, seperti menstruasi tidak perlu diperdebatkan atau anak-anak seharusnya mencari tahu sendiri dan lain sebagainya. Padahal, kondisi seperti ini justru akan memperumit masalah bagi

wanita muda, karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua (Proverawati & Misaroh, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan atau observasi *pra-research* yang dilakukan di SDN Cipageran Mandiri 1 Kota Cimahi diperoleh 10 responden perempuan, 6 dari 10 responden mengalami *menarche*, 4 siswi belum mengalami *menarche* dan mereka mengatakan takut *menarche*. Para siswi mengaku takut dan cemas melihat alat kelamin mereka berdarah dan merasakan sakit saat menstruasi. Mereka mengkhawatirkan masalah menstruasi karena tidak mendapatkan pemahaman dari orang tua tentang *menarche* sehingga mereka mengatakan tidak tahu cara menghadapi *menarche*, dan tidak berjalannya usaha kesehatan sekolah serta kurikulum mengenai kesehatan reproduksi remaja yang menjadi faktor kurangnya sumber informasi bagi remaja tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang *menarche*. Data awal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran serta orang tua dalam mempersiapkan menstruasi pada remaja putri tetapi seringkali orang tua justru mengabaikannya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian “Hubungan Persepsi Remaja Putri Tentang Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Di SDN Cipageran Mandiri 1 Kota Cimahi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas, penelitian ini akan berfokus kepada “Bagaimana hubungan persepsi remaja putri terhadap peran

orang tua dengan kesiapan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) di SDN Cipageran Mandiri 1 Kota Cimahi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi seorang remaja putri tentang peran dan kontribusi orang tua dalam menyiapkan mental dan/atau sikap anak perempuan dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) di SD Baros Mandiri 4 Kota Cimahi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi persepsi remaja putri tentang peran/kontribusi orang tua.
- b. Untuk mengidentifikasi kesiapan remaja putri dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).
- c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja putri tentang bagaimana orang tua memberikan berperan dan berkontribusi dalam menghadapi *menarche*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi praktis dan akademis, yakni:

1. Manfaat untuk anak perempuan di Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat memberikan kepada siswa yang belum pernah mengalami *menarche*, dan juga dapat digunakan sebagai sumber

referensi sekolah di kemudian hari. Selain itu, siswa di usia remaja awal akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang *menarche* dan mempersiapkan masa *menarche*.

2. Bagi Universitas Aisyiyah Bandung

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermakna bagi para sarjana dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran terkait peran orang tua terhadap kesiapan *menarche* atau menstruasi pertama. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian sejenis dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi data dasar untuk penelitian sejenis dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lainnya. Berikut peneliti dapat mengembangkan variabel penelitian selain variabel yang ada.